

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, masa remaja menduduki tahap progresif.<sup>1</sup> Perubahan yang dialami tidak saja menyangkut perubahan yang dapat teramati secara langsung, misalnya tinggi badan, berat badan ataupun tingkah laku, tetapi juga menyangkut perubahan yang lebih halus yang tidak dapat segera teramati, misalnya konsep diri.<sup>2</sup> Umumnya, pada periode ini seseorang mulai tumbuh hasrat ingin tahu terhadap segala sesuatu dan mencoba memaknai maksud dan urgensi pada dirinya. Seseorang mulai memiliki ide-ide kreatif dan inovatif, sekalipun belum bisa dipastikan selalu konstruktif dan bernilai *maslahah*.

Seiring dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, religiositas para remaja turut pula dipengaruhi oleh perkembangan tersebut. Hal ini nampak pada aspek penghayatan dan pengamalan mereka terhadap ajaran agama. Masa ini memerlukan kontrol dari pihak-pihak yang berpengaruh kuat yakni pendidik (dalam hal ini, orang tua dan guru). Pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah, selain berfungsi pengajaran (mencerdaskan anak didik), juga berfungsi mendidik (transformasi norma). Dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan

---

<sup>1</sup> H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 74.

<sup>2</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih-D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 236.

keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itu, di setiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas, yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika menghadapi kesulitan dalam pelajarannya dan guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan atau BK yakni Bimbingan dan Konseling dalam istilah sekarang) yaitu guru-guru terlatih untuk membantu anak didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Pada umumnya, Bimbingan dan Konseling (selanjutnya, dalam penelitian ini akan disebut BK) di sekolah hanya menangani masalah *surface structure* -nya saja. Siswa yang dipanggil untuk ditangani bagian BK adalah siswa yang memiliki masalah seperti membolos, disiplin berseragam dan pembayaran SPP. Padahal, masih banyak sekali masalah-masalah siswa pada wilayah *deep structure*<sup>4</sup> yang tidak mendapatkan proporsi atensi yang cukup, misalnya: persoalan eksistensialisme, yaitu kegelisahan remaja dalam beragama dan mencari identitas diri (*searching for self identity*). Timbulnya masalah makna hidup ini dimulai ketika individu mengalami pematangan spiritual.

Logoterapi bisa digunakan sebagai tindakan preventif, kuratif dan rehabilitatif serta edukatif.<sup>5</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis akan

---

<sup>3</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 228.

<sup>4</sup> Meminjam istilah dalam terminologi psikolinguistik, *surface structure* (struktur permukaan) berarti sesuatu yang sifatnya umum, sedangkan *deep structure* (struktur dalam) maksudnya sesuatu yang sifatnya lebih esensial. Lihat misalnya, Michael Forrester, *Psychology of Language* (London: SAGE Publication Ltd, 1996); 22-24.

<sup>5</sup> Bambang Utomo, "Logoterapi Mengapa Tidak?" dalam jurnal *Mawas Diri* (Yogyakarta: tp. , 1989), 37.

menjadikan logoterapi sebagai sebuah pendekatan dalam BK remaja. Pendekatan ini tidak hanya ditujukan untuk diterapkan dalam penanganan masalah-masalah ‘harian’ sekolah namun lebih pada persoalan yang menukik seperti krisis religiositas yang dialami oleh remaja. Logoterapi sebagai sebuah upaya yang memiliki arti penting yaitu sebuah proses menuju pendidikan berkesadaran. Oleh karena dalam hal ini fokusnya pada peserta didik dan arahnya para siswa mampu menemukan makna menuntut ilmu bukan sekedar mentransfer ilmu dari para guru mereka.

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang baik secara universal, bukan sekedar membentuk warga negara yang berguna dan tenaga kerja yang terdidik.<sup>6</sup> Secara tradisional, teori kependidikan menekankan tiga tujuan instruksional pokok: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Banyak orang berpendapat bahwa sisi afektif dari pendidikan adalah yang paling penting.

Seperti ditekankan oleh ilmuwan pendidikan terkenal Paolo Freire, suatu konsep pendidikan di mana otak manusia hanya seperti rekening di bank tidak berlaku atau tidak sesuai lagi. Tujuan yang berkaitan dengan proses menyadarkan orang bahwa kemampuan berfikir dan menentukan identitas diri sekarang ini jauh lebih penting. Pendekatan ini jauh lebih berguna untuk masyarakat pada jangka panjang. Pendidikan dan pelajaran adalah proses, bukan produk akhir. Ivan Illich pernah mengatakan bahwa kita tidak boleh mengizinkan pendidikan formal mengganggu proses belajar terus menerus. Tidak selayaknya orang berhenti dari proses belajar sesudah pendidikan formal selesai.<sup>7</sup>

Penulis tertarik membahas pengintegrasian pendekatan logoterapi dalam BK adalah agar dalam proses bimbingan tersebut lebih

---

<sup>6</sup> Won Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 284.

<sup>7</sup> James. J. Spillane, “Pendidikan bagi Manager Indonesia”, dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 132.

berorientasi pada makna, baik makna setiap proses yang dialami siswa dalam menjalani pembelajaran maupun makna kehidupan secara lebih luas. Jadi, dengan adanya hal tersebut penulis berharap pendidikan benar-benar dilandasi oleh kesadaran bukan hanya proses yang mengalir, dan lebih terarah akan adanya motivasi diri terhadap sesuatu yang lebih berarti bagi lingkungan dan masyarakat secara luas.

Religiositas remaja, yang menurut penulis, perlu mendapatkan fokus perhatian. Bahkan sebenarnya persoalan krusial ini tidak cukup bisa diwakilkan pada guru agama yang pada beberapa sekolah kondisinya terbatas sekaligus merangkap guru BK. Dengan pendekatan logoterapi yang berorientasi pada pemaknaan ini diperlukan pihak-pihak yang tidak hanya melakukan kontrol pada anak didik tapi juga mampu memberikan contoh kongkret kepada mereka.

## B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah di atas, penelitian ini hanya akan dibatasi pada urgensi pendekatan logoterapi. Lebih fokusnya lagi, penulis akan membahas penerapannya untuk penanganan problem seputar religiositas remaja. Agar penelitian ini dapat terarah, perkembangan di luar wacana tersebut akan disinggung apabila terkait dan mendukung temanya. Oleh karena itu, masalah-masalah yang ada dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud logoterapi dan bimbingan konseling?
2. Bagaimana permasalahan eksistensial seputar religiositas remaja?
3. Bagaimana mengintegrasikan pendekatan logoterapi dalam bimbingan konseling religiositas remaja?

#### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai logoterapi yang selama ini masih menjadi wacana '*unthinkable*' khususnya dalam dunia pendidikan. Penulis berupaya mengintegrasikannya dalam BK sebagai sebuah pendekatan guna mengatasi persoalan-persoalan eksistensial seputar religiositas remaja. Penulis juga berupaya memberikan gambaran profil logoterapis berikut cara penanganannya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya tindakan penanganan remaja dalam BK dengan pendekatan logoterapi. Jika memungkinkan, penelitian ini juga bisa dipakai sebagai pijakan informasi untuk riset lanjutan yang masih terkait dengan psikologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis guna meraih gelar sarjana S2 dalam program studi Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Magister Studi Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### D. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai religiositas remaja merupakan salah satu aspek kajian dalam psikologi perkembangan yang menarik untuk dikaji. Beberapa peneliti

yang *concern* dalam kajian ini di antaranya adalah Elizabeth B. Hurlock. Dalam pendahuluan, ia membahas kepercayaan dan sikap beragama, dengan mengemukakan:

Remaja itu membutuhkan agama (*religion*) bukan teologi (ilmu agama/ketuhanan). Karena remaja adalah suatu periode ketegangan dan rawan, individu yang memerlukan agama yang mana dapat memberikannya keyakinan dalam kehidupan dan rasa aman.<sup>8</sup>

Pemilahan definitif dari kedua terminologi tersebut (agama dan teologi), mengindikasikan adanya prioritas, dalam hal ini pada dunia pendidikan secara luas. Agama lebih banyak mengandung makna-makna *praxis* dan aplikatif daripada teologi yang lebih mengedepankan penalaran. Masalah agama tak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan.<sup>9</sup>

Hurlock dalam kajiannya masih melihat dari perspektif psikologi perkembangan secara general, belum sampai menyentuh hal-hal spesifik yang substansial terkait dengan eksistensialisme. Di samping itu, penelitiannya memang belum sampai memasuki ranah pendidikan secara aplikatif.

Selain Hurlock, penulis lainnya adalah William Ratigan dengan judul "*Counseling Theory and Practice in the School*"<sup>10</sup>. Dalam tulisannya tersebut ia menjelaskan ruang lingkup dan tujuan layanan konseling di sekolah, apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang konselor di sekolah, hingga beberapa *treatmen* yang terkait dengan psikoterapi. Ratigan tidak hanya mengupas

---

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Adolescent Development* (New York: McGraw-Hill Book Company, Inc, 1940), 333.

<sup>9</sup> H. Jalaluddin, *Ibid.*, 253.

<sup>10</sup> William Ratigan, "Counseling Theory and Practice in the School" dalam Buford Steffire dan W. Harold Grant, *Theories of Counseling* (New York: McGraw Hill, 1972), 29-71.

penerapan konseling di sekolah menengah (untuk remaja) tapi juga di sekolah dasar (untuk anak-anak). Dalam hal ini ia juga sama sekali tidak menyinggung masalah religiositas.

Hasil penelitian yang berhubungan langsung dengan kajian penulis adalah tulisan Gerald Corey yang berjudul "Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy" mengenai terapi eksistensial<sup>11</sup>. Dalam karyanya tersebut ia menelaah beberapa pembangun psikoterapi eksistensial antara lain Rollo May, James Bugental dan Irvin Yalom, selain mengupas pemikiran Viktor E. Frankl sebagai figur sentral teori ini.

Di samping membahas konsep kunci terapi eksistensial dan proses terapinya, ia juga membahas tentang aplikasi pendekatan eksistensial dalam teknik dan prosedur terapinya. Gerald mengutip pernyataan William Gould:

"Terapi eksistensial Frankl telah terbukti efektif khususnya terkait dengan remaja sekolah menengah tinggi dan mereka yang mengalami apa yang disebutnya 'pergeseran nasib'"<sup>12</sup>.

Terapi eksistensial Frankl atau yang lebih dikenal dengan logoterapi ini erat kaitannya dengan agama (*religion*). Terminal logoterapi—yakni makna—terletak pada arahan kepada religiositas yang sebenarnya. "Seseorang yang beragama dengan benar tidak dikendalikan oleh id" kata Frankl, tidak pula karena tertekan oleh terapisnya. Dokter yang memberikan jawaban tidak tepat tentu tidak diperlukan. Logoterapi mendemonstrasikan bahwa pengaruh

---

<sup>11</sup> Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Belmont: Thomson Learning, 2005), 128-161.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 150.

jawaban pasien mengenai makna hidup akan lebih mendalam jika hal itu datang dari pasien bukan dari dokter.<sup>13</sup>

Dalam berbagai karyanya, Frankl banyak memberikan kritikan terhadap Freud (yang berorientasi pada keinginan akan kesenangan) dan Adler (yang berorientasi pada keinginan akan kekuasaan), yang hingga kini kedua madzhab tersebut masih dianggap representatif dalam menangani kasus-kasus neurosis atau *mal-adjustment*. Tidak hanya itu saja, Frankl juga memberikan kontribusi kritis terhadap pemikiran Maslow mengenai aktualisasi diri sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia.

Eksistensi manusia hakikatnya lebih pada transendensi diri (*self transcendence*) bukan sekedar aktualisasi diri (*self actualization*). Aktualisasi diri bukanlah tujuan yang mungkin, sebagai alasan sederhana bahwa semakin manusia ingin memperjuangkannya, semakin ia akan kehilangan. Hanya saja untuk meningkatkan diri seseorang ia harus memenuhi makna hidupnya. Dengan demikian dia juga mengaktualisasikan dirinya. Dengan kata lain, aktualisasi diri tidak dapat dicapai jika dilakukan oleh batas akhir dalam diri itu sendiri, melainkan semata-mata sebagai efek samping dari transendensi diri.<sup>14</sup>

Seorang mahasiswa Frankl yang bernama Elizabeth Lukas juga banyak memberikan perhatian kepada logoterapi. Ia mengembangkan teknik logoterapi yang diterapkan oleh Frankl. Menurutnya, 4 teknik logoterapi adalah: intensi paradoks, derefleksi, modifikasi sikap, dan *appealing technique*.<sup>15</sup> Lukas menekankan *encounter* dalam aplikasi logoterapi

---

<sup>13</sup> Joseph B. Fabry, *The Pursuit of Meaning Logotherapy Applied to Life* (Dublin: The Mercier Press, 1975), 169.

<sup>14</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Searching for Meaning An Introduction to Logotherapy* (London: Hodder and Stoughton, 1964), 112-113.

<sup>15</sup> International Network on Personal Meaning, [Http://www.meaning.ca](http://www.meaning.ca).



sebagaimana halnya dalam konseling *client-centered* yang diterapkan Carl Roger.

Sepanjang pengamatan penulis, Frankl tidak mengkhususkan pencarian makna pada tahap perkembangan tertentu manusia, sebab makna itu sendiri sifatnya adalah universal. Beberapa psikolog ataupun terapis setelahnya yang terpengaruh dengan logoterapi yang kemudian menunjukkan bahwa logoterapi juga penting diterapkan untuk remaja, karena tujuan pendidikan remaja adalah agar para remaja hidup secara bermakna dan bahagia, seperti yang dikemukakan oleh Hanna Djumhana Bastaman dalam bukunya *Integrasi Psikologi dengan Islam*.<sup>16</sup>

Maka dari itu, dalam hal ini logoterapi bisa digunakan sebagai pendekatan dalam studi mengenai religiositas remaja. BK sendiri masih banyak yang terpaku pada teori-teori psikodinamika/psikoanalisa yang berorientasi seksual. Artinya remaja masih dipandang sebagai setengah orang dewasa dan masih terkungkung dengan persoalan fisik biologis.

Padahal, kenyataannya tidaklah demikian. Orang tua yang belum bisa berfikir dan bertindak dewasa sering kali karena pada masa mudanya belum bisa menemukan makna hidup. Hidup yang dijalani hanya mengalir mengikuti usia yang terus bergulir. Untuk itulah, dalam penelitian ini, penulis ingin mengintegrasikan prinsip-prinsip logoterapi sebagai suatu pendekatan dalam BK untuk menangani persoalan-persoalan eksistensial pada religiositas remaja.

---

<sup>16</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 168.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu analisis data didasarkan pada data primer dan sekunder sebagai pelengkapannya. Penelitian ini juga bersifat deduktif, berdasarkan teori atau konsep yang bersifat umum, yang diaplikasikan untuk menjelaskan seperangkat data.<sup>17</sup>

Data yang diperlukan dari sumber-sumber yang terkait langsung dengan logoterapi dan penanganan kasus yang terkait dengan religiositas remaja dalam BK. Sumber primer ini adalah koleksi keserjanaan Viktor E. Frankl yang berjudul "*The Will to Meaning*", mengenai teori-teori logoterapi dan penerapannya. Di samping itu juga literatur-literatur yang terkait dengan religiositas remaja yaitu karya Gordon W. Allport, "*The Individual and His Religion*" dan "*Pattern and Growth in Personality*" serta karya W.H. Clark, "*The Psychology of Religion*". Selain itu literatur tentang BK, yaitu buku karangan Leona E. Tyler yang berjudul "*The Work of Counselor*". Adapun data penunjangnya diperoleh dari karya-karya keserjanaan lain yang membahas tema senada.

Setelah data terkumpul, pendekatan yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini diharapkan mampu mengelaborasi prinsip-prinsip logoterapi yang akan diintegrasikan dalam BK pada studi mengenai religiositas remaja. Secara teknis, *content analysis* mencakup upaya: (1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, (2) menggunakan

---

<sup>17</sup> Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 38-39.

kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan (3) menggunakan analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.<sup>18</sup> Dalam kaitan ini penulis menggunakan analisis historis. Pada umumnya, analisis ini bertujuan untuk membuat rekonstruksi secara sistematis dan objektif sari kejadian atau peristiwa di masa lalu, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis data untuk menegakkan fakta dengan kesimpulan yang kuat.<sup>19</sup> Meskipun secara formal analisis ditekankan pada penyajian data, tetapi sesungguhnya ia telah dimulai semenjak klasifikasi dan reduksi data.

#### F. Sistematika Pembahasan

Supaya dapat melakukan pembahasan secara runtut, sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I yang berupa pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasannya.

Bab II mengulas logoterapi dan BK. Di sini penulis akan membahas prinsip-prinsip dasar logoterapi dan BK serta ruang lingkup keduanya.

Bab III akan menjelaskan religiositas remaja yang meliputi penjelasan tentang pengertian religiositas dan perkembangan religiositas pada remaja. Di samping itu juga menjelaskan permasalahan eksistensial terkait dengan religiositas remaja.

---

<sup>18</sup> Noeng Mochadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 6.

<sup>19</sup> Bambang Sunggono, *Op.Cit.*, 35.

Analisis secara mendalam pada bab IV akan membahas pendekatan logoterapi dalam BK mengenai religiositas remaja. Untuk itu, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengintegrasian logoterapi sebagai sebuah pendekatan dalam BK mengenai religiositas remaja. Baru kemudian memaparkan sisi kelebihan dan kekurangan pendekatan tersebut.

Setelah itu, penelitian ini diakhiri dengan bab V yang berisi kesimpulan dan penutup.